

**MORFOFONEMIK BAHASA ROTE DIALEK TERMANU YANG BERHUBUNGAN  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN  
ANTROPOLOGI LINGUISTIK**

**Linda Muskananfola**  
e-mail: [lindamuskananfola@gmail.com](mailto:lindamuskananfola@gmail.com)

**Abstrak**

Masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses morfonemik dalam BRDT, (2) apa sajakah keunikan dari morfonemik BDRT sebagai bahasa Termanu, (3) bagaimana representasi morfonemik dengan nilai PAK dalam BDRT, dan (4) bagaimana representasi morfonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDR. Bertolak dari rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengakaji gejala perubahan fonem yang terdapat dalam morfem (BRDT) dengan memanfaatkan variasi dan bahasa yang mengandung unsur afiks. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis morfonemik, proses morfonemik BDRT, keunikan Morfonemik, mengidentifikasi proses Morfonemik yang terjadi dalam BRDT, dan perubahan fonem yang terdapat dalam morfem BRDT. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu melakukan analisis isi dan dari hasil analisis didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Gejala perubahan fonem ke dalam beberapa proses, yaitu pemunculan fonem, pengekalan fonem, pemunculan dari pengekalan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber. Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan. Proses pengekalan fonem prefiks *{da, ka, lo, pa, ta, tu, sa, dan su}* dan proses pemunculan fona *{w dan y}*. (2) Adapun keunikan morfonemik BDRT adalah Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan. (3) BDRT selalu digunakan pada saat ibadah bersama baik di gereja, ibadah rumah tangga, ibadah syukuran orang meninggal, ulang tahun, dan acara syukuran nikah. BDRT digunakan melalui hotbah dan lagu rohani Kristen. Pada saat pendeta berhotbah selalu menggunakan BDRT sebagai bahasa pengantar dan selingan dalam pemberitaan firman dan lagu-lagu. (4) Representasi merujuk kepada Morfonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDRT. Nilai-nilai budaya yang ditemukan di Rote Termanu yang menjadi fokus penelitian adalah lagu, rumah adat, alat musik dan tarian daerah yang menggunakan BDRT.

**Kata kunci:** Morfonemik Bahasa Rote Dialek Termanu.

**PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi merupakan bunyi-bunyi bermakna yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan kesan antarmanusia dalam satu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Bahasa mencerminkan

identitas dari satu bangsa dan daerah melalui tutur kata, karena itu perlu dilestarikan oleh setiap penuturnya. Wardhaugh (1977:3) mengemukakan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi suara yang arbitrer dan dipergunakan untuk berkomunikasi antarmanusia. Selanjutnya, Keraf (1979:1) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia.

Sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa memiliki daya kekuatan yang tidak dapat dibendung oleh kekuatan apapun ketika bahasa sedang memainkan peranannya dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari setiap pilihan kata yang digunakan dalam satu pertuturan, baik itu dalam situasi yang resmi maupun tidak resmi. Bahasa memiliki kekuatan untuk menghancurkan, memulihkan, serta melestarikan keberadaan manusia dalam alam semesta. Bahasa dibentuk oleh empat unsur, yaitu bunyi (objek dari fonologi), kata (objek dari morfologi), kalimat (objek dari sintaksis), dan makna (objek dari sematik). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena memiliki aturan yang baku untuk membedakan bunyi, struktur kata, struktur kalimat dan makna antara bahasa yang satu dan yang lainnya. Penelitian difokuskan pada morfonemik BDRT.

Seperti yang diungkapkan Kridalaksana (2002) yang di kutip dari kamus linguistik, fonologi memiliki arti secara linguistik yang mempelajari dari berbagai bunyi bahasa berdasarkan fungsinya.

Menurut Lieber (2009:2) morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata, yang mencakup cara pembentukan kata-kata baru dalam bahasa-bahasa di dunia, serta penggunaannya dalam kalimat. Menurut Aronoff dan Fudeman (2011:1) morfologi merujuk pada sistem mental yang mencakup pembentukan kata atau cabang dari ilmu bahasa yang berhubungan langsung dengan kata, struktur internal kata dan bagaimana kata-kata itu dibentuk. Selanjutnya, Katamba (1993:19) berpendapat bahwa morfologi mempelajari struktur internal kata-kata.

Berdasarkan pendapat Maryanto (1996:1) fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting. Dengan bahasa atau kata-kata orang dapat mengekspresikan hampir segala macam cipta, rasa, karsa, dan karya (Wahab, 1991b) dan bahasa berperan untuk mempengaruhi perilaku manusia. Bahasa merupakan alat utama untuk berpikir dan untuk mengintegrasikan dirinya sendiri, baik secara internal maupun eksternal (MeQuown, 1982:1). Secara internal, bahasa mampunya fungsi individual dan secara eksternal bahasa berfungsi untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sejalan dengan itu, Sudaryanto (1990) mengembangkan bahwa fungsi pokok bahasa adalah sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar penuturnya. Dikemukakannya pula bahwa tidak hanya menangkap dan mengungkapkan kenyataan dengan dan dalam akal budi atau kesadaran, akan tetapi juga mengembangkan akal budi atau kesadaran itu sendiri; di samping itu, bahasa tidak hanya mewujudkan kerja sama, tetapi berfungsi pula untuk memelihara kerja sama yang sudah terwujud.

Berdasarkan pendapat Maryanto (1996:1) dalam belajar bahasa, diharapkan pembelajar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi atau dengan istilah lain memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif adalah suatu kemampuan yang berkaitan erat dengan kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah penguasaan atas sistem dari aturan-aturan bahasa yang benar-benar dihayati, yang memungkinkan kita untuk mengenal struktur batin dan struktur lahir untuk dapat membedakan kalimat yang benar dan kalimat yang salah, dan untuk mengerti kalimat-kalimat yang belum pernah kita dengar atau kita katakana sebelumnya (Sadtono, 1987). Performansi adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa (Tampubolon, 1988) atau kemampuan untuk membuat kalimat yang benar dan jelas yang mungkin belum pernah kita dengar sebelumnya (Sadtono, 1987) Secara lebih rinci, Savignon (1983) membedakan antara kompetensi dan performansi. Dikemukakannya bahwa (1) kompetensi merupakan kemampuan dasar, sedangkan performansi merupakan manifestasi lahiriah dari kemampuan itu; dan (2) kompetensi adalah apa yang diketahui seseorang, performansi adalah apa yang dikerjakan seseorang. Melalui performansi kompetensi dapat dikembangkan, dipelihara, dan dievaluasi.

Kompetensi komunikatif mengandung kemampuan gramatikal yang dimiliki penutur beserta keterampilan dalam pengungkapannya sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks Bahasa Rote Dialek Termanu yang disingkat (BDRT).

Bahasa sebagai alat komunikasi dan jati diri atau yang lazim juga disebut sebagai identitas. Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, oleh karena itu bahasa daerah harus dilestarikan secara terus-menerus, dan terus dikembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi yang mampu membedakan bahasa daerah satu dengan daerah lain. Dalam melestarikan BRDT tentunya membutuhkan kesadaran dari pemakai bahasa.

Pulau Rote memiliki delapan belas variasi dialek yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Delapan belas variasi dialek bahasa Rote merupakan nama bekas kerajaan-kerajaan kecil pada zaman Belanda, yaitu Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Ba“a, Lelain, Dengka, Oenale, Dela, Tii, dan Lole. Manafe (1884:1-2), seorang guru bahasa Melayu, mengatakan,“ bahwa Pulau Rote dibagi dua bagian: yaitu: matahari-naik (Ledo-Ti) dan matahari-turun (Ledo-Tenak). Pada bagian matahari-naik terdapat sebelas kerajaan yang kecil dan dibagian matahari-turun adalah tujuh kerajaan yang kecil. Kerajaan yang dibagian matahari-naik (Ledo-Ti), yaitu: Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, dan Keka. Maka nama kerajaan, yang dibagian matahari-turun (Ledo-Tenak) yaitu: Baa, Lelain, Dengka, Oenale, Déla, Ti dan Lole. Lebih lanjut dia mengatakan meskipun macam-macam dialek, tetapi tidak sulit. Bagian matahari-naik (Ledo-Ti) dapat mengerti dialek dari pada bagian matahari-turun.”

Dialek yang diteliti dalam disertasi ini adalah Morfofonemik Dialek Rote Termanu, yang lazim disebut BDRT. BRDT digunakan oleh masyarakat Termanu di Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao, sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Penelitian yang dilakukan dalam BDRT difokuskan pada proses mofologis dan fonologis (morfofonemik).

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 1987:4 dalam Dhanawaty, dkk, 2017, hlm. 47). Menurut O’Grady (1997, hlm. 113) “*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*”, yang berarti bahwa morfologi adalah sistem kategori dan aturan yang digunakan dalam pembentukan kata serta interpretasinya.

Bloomfield (1993, hlm. 207) berpendapat bahwa “*By the morphology of a language we mean the constructions in which bound forms or words, but never phrases. Accordingly, we may say that morphology includes the constructions of words and parts of words*”, morfologi dalam ilmu bahasa adalah pembentukan kata yang menghasilkan morfem tetapi bukan frasa. Kemudian, dapat dikatakan bahwa ruang lingkup morfologi juga akan menjamah konstruksi dan bagian-bagian dari kata. Morfologi atau tata bentuk (Inggris *morfem ology*; ada pula yang menyebutnya morphemics) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1984:52).

Proses fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia yang biasanya disebut dengan *organ bicara*. (Chaer, 2002) Menurut Chaer (2002, 2007) serta Rohmadi dkk, (2009) proses fonologi itu dapat terbagi dalam beberapa bentuk yang antara lain: asimilasi, (2) neutralisasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) epentesis, (6) metatesis, (7) pemunculan fonem, (8) pelesapan fonem, (9) peluluhan fonem, (10) perubahan fonem, dan (11) pergeseran fonem.

Pengguna BRDT (sekitar 2.000 penutur) yang terdapat di Pulau Rote bagian Tengah, wilayah Kabupaten Rote Ndao. BRDT merupakan sarana yang penting bagi masyarakat etnis Termanu, baik sebagai sarana berkomunikasi dalam lingkungan keluarga, dengan anggota masyarakat sesama penutur BDRT maupun sebagai sarana budaya, seperti dalam tuturan ritual. BRDT digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan pendidikan dasar, sebagai pendamping bahasa resmi pengantar pendidikan, yaitu bahasa Indonesia, meskipun hanya terbatas pada kelas rendah, yaitu kelas satu, dua, dan tiga sekolah dasar. BRDT memiliki sistemnya khas tersendiri yang sebagai fitur pembeda dengan bahasa-bahasa lain.

BRDT merupakan variasi dialek yang dipakai masyarakat Rote Termanu di wilayah Kecamatan Rote Tengah. Wilayah pemakai BRDT mencakup enam desa yaitu Desa Nggodimeda, Desa Onatali, Desa Limakoli, Desa Lidamanu, dan Desa Lidabesi di wilayah Kecamatan Rote Tengah. Selain dipakai dalam berbagai upacara tradisi budaya lokal di wilayah pemakaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak penutur melibatkan BRDT sebagai sarana berkomunikasi, yang sekaligus menjadi bukti bahwa bahasa BRDT tetap dipelihara dan dilestarikan oleh penuturnya yaitu masyarakat Rote Termanu seperti halnya bahasa yang lain.

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ucapan lisan atau tulisan. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar dan atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan hendak memahami apa yang diucapkan atau dituliskan (Kushartanti dkk, 2007:15).

Bahasa sebagai penentu jati diri guyub tutur, memiliki sistem dan kaidah-kaidah, baik kaidah pemakaian maupun kaidah gramatikal. Culicover (1976) mengemukakan bahwa secara gramatikal sebuah bahasa sekurang-kurangnya memiliki empat komponen, yaitu kata (leksikon) yang dibahas dalam morfemologi, bunyi bahasa (tata bunyi) yang dipelajari dalam fonologi, tata kalimat yang dipelajari melalui sintaksis, dan makna bahasa yang dipelajari dalam semantik. Untuk beberapa gejala kebahasaan tertentu, pembahasan melibatkan dua atau lebih kajian, yang dalam linguistik dikenal dengan istilah-istilah morfologi, morfonemik, morfem osintaksis dan morfem osematik.

BRDT tercermin dalam sejumlah tataran termasuk tataran morfologi. Fitur pembeda dalam tataran morfologi BRDT dapat dilihat secara jelas, antara lain, dalam proses morfonemik. Hal ini ditandai dengan fakta bahwa sebagian besar kata-katanya cenderung mempunyai unsur afiks yang memperlihatkan adanya perubahan fonologis. Pemunculan fona /y/ dapat terjadi pada bentuk dasar yang berakhiran dengan vokal /i/ misalnya **{do+i}** menjadi **{dowi}**. Miskipun morfem **{dowi}** dalam pelafalan atau secara lisan terdapat penambahan fona /w/ namun tidak merubah makna sedangkan morfem **{dowi}** memiliki lebih dari satu makna yaitu (uang, cungkil, tulang). Perubahan fonem yakni penambahan fona /w/ di antara fonem /o/ dan fonem /i/ yang terdapat di dalam suatu morfem sebagai akibat adanya proses morfonemik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian khusus menyangkut morfonemik BRDT. Di samping itu, penelitian ini dilakukan dengan alasan sebagai berikut: (1) BRDT merupakan salah satu dialek yang dipandang sangat memerlukan penelitian karena informasi kebahasaan mengenai BRDT belum pernah diteliti. (2) Penelitian tentang morfonemik BRDT belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. (3) Wilayah yang dijadikan tempat penelitian adalah desa Lidamanu, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao sehingga memudahkan peneliti untuk menghubungi narasumber dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini dititikberatkan pada kajian yang bersifat deskriptif, dengan penekanan pada upaya pengidentifikasi morfonemik BRDT. Adanya morfonemik dalam BDRT terkait dengan penggunaan BDRT merupakan fenomena yang menarik yang perlu dikaji. Berdasarkan hal tersebut, penulis termotivasi untuk mengulas morfonemik dalam disertasi ini. Pembahasan dalam disetasi ini akan mengulas tentang proses morfonemik BDRT, keunikan morfonemik BDRT, representasi morfonemik BDRT dengan nilai PAK, representasi morfonemik BDRT dengan nilai budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. memerikan proses morfonemik dalam BRDT;
2. memerikan keunikan morfonemik BRDT sebagai bahasa Termanu;
3. memerikan representasi morfonemik dengan nilai PAK yang terdapat dalam BDRT; dan
4. memerikan representasi morfonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDRT.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian analisis isi. Dengan demikian, penelitian memerikan fenomena yang muncul dalam morfonemik BRDT sebagai pesan-pesan komunikasi dari teks tertulis, yaitu berupa struktur dan representasi morfonemik BDRT berdasarkan perspektif Antropologi Linguistik.

### Sasaran penelitian

Berdasarkan perkembangan morfonemik BDRT berdasarkan Antropologi Linguistik khususnya masyarakat Rote Termanu merupakan bahasa yang mencapai perkembangan bahasa orang dewasa kerena dalam pemakaian BDRT telah terdapat fungsi-fungsi bahasa yang kompleks, yaitu fungsi-fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Objek penelitian ini adalah morfonemik BDRT oleh masyarakat Rote Termanu Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran penelitian ini adalah bahasa lisan morfonemik BDRT karena ada beberapa pertimbangan:(1) mengingat bahwa yang diteleiti adalah Morfonemik BDRT maka penggunaan BDRT lisan sebagai objek agar lebih sesuai; (2) dengan bahasa lisan peneliti dapat memantau morfonemik BDRT secara lebih sistematis; dan (3) dengan bahasa lisan data yang diperoleh akan dapat menjangkau subjek (informan) yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengambilan data menggunakan bahasa lisan.

## Prosedur Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada tujuan penelitian, data penelitian yang terkumpul berupa morfofonemik BDRT dideskripsikan berdasarkan butir-butir yang tercantum dalam tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan itu, langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) mengklasifikasi data berdasarkan fungsi ideasional, dan (2) menganalisis struktur dan representasi makna masing-masing morfofonemik BDRT berdasarkan Antropogi linguistik.

## Sumber Data

Oleh karena pemerian morfofonemik BDRT sebagai penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan, maka dalam penelitian ini diperlukan informan sebagai sumber data. Data yang diperoleh melalui informan, sebagai sumber data. Data yang diperoleh melalui informan, baik rekaman dari bahasa lisan, merupakan korpus data dan bahasa yang diteliti (Samarin, 1967). Dari korpus data inilah dihasilkan deskripsi morfofonemik BDRT yang menjadi informasi objek penelitian ini adalah (1) Penutur atau pengguna asli BDRT, (2) komunikatif (Karath, 1972); dan (3) dapat mengungkapkan gagasannya secara bebas dalam BDRT. Sebagai sumber data, informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak informan yang secara representatif dapat memenuhi perolehan data yang diperlukan. Untuk memenuhi persyaratan itu, informan yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang penutur BDRT asli. Adapun penutur asli BDRT yang dipergunakan sebagai sumber data adalah orang tua yang lahir di Rote Termanu Desa Lidamnu dengan usia paling rendah 50 tahun dan paling tinggi 70 tahun

## Analisis Data

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memeriksa fonemena-fenomena morfofonemik BDRT berhubungan dengan budaya maka perlu adanya acuan yang digunakan. Yang dimaksud acuan analisis data disini adalah suatu pedoman yang berupa model analisis data morfofonemik BDRT terutama yang berhubungan dengan religius dan budaya. Dalam analisis data ini acuan pokok yang dipergunakan adalah analisis gramatikal struktural model Halliday (1985), khususnya yang berkaitan dengan analisis morfofonemik sebagai representasi makna (ideasional). Disamping itu, untuk menunjang analisis dipergunakan pula acuan-acuan yang berkaitan dengan prosedur dan pendekatan semantik (Kempson, 1977; Wahab, 1986; 1991a; Levinson, 1983). Dengan acuan ini dimaksudkan untuk mencapai hasil sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian ini, yaitu proses morfofonemik dalam BRDT, keunikan morfofonemik BRDT. Representasi morfofonemik dengan nilai Religius yang terdapat dalam BDRT, dan representasi morfofonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDRT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Morfofonemik BRDT

Seperi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, Kridalaksana (2007: 183) mengklasifikasi gejala perubahan fonem ke dalam beberapa proses, yaitu pemunculan fonem, pengekalan fonem, pemunculan dari pengekalan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelesapan fonem, peluluhon fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber.

Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhon fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan. Proses pengekalan fonem prefiks *{da, ka-, lo-, pa-, ta-, tu-, sa-, dan su-}* dan proses pemunculan fona [w] dan [y]. Pembahasan lebih rinci mengenai proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem adalah sebagai berikut:

#### 1. Pemunculan Fonem

Peristiwa pemunculan fona berkaitan dengan munculnya bunyi tertentu diantara dua buah fonem yang berbeda. Dalam BRDT, terdapat dua buah bunyi yang muncul diantara dua buah fonem yang berbeda, yaitu bunyi fonem /w/ dan /y/. Kedua bunyi ini biasanya muncul dalam peristiwa pertuturan. Peristiwa pemunculan fona yang terjadi pada BRDT adalah sebagai berikut:

1. Pemunculan fona [w] di antara fonem /a/ dan /o/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {tao} ‘buat’ + [w] → {tawo} ‘buat’, ‘marah’
2. Pemunculan fona [w] diantara fonem /e/ dan /o/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {leo} ‘tinggal’ + [w] → {lewo} ‘tinggal’, ‘seperti’
3. Pemunculan fona [w] diantara fonem /e/ dan /u/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {peu} ‘tidur’ + [w] → {pewu} ‘tidur’, ‘nama orang’
4. Pemunculan fona [w] diantara fonem /o/ dan /e/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {loe} ‘turun’ + [w] → {lowe} ‘turun harga,’ ‘turun gunung’
5. Pemunculan fona [w] di antara fonem /o/ dan /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {loi} ‘ngintip’ + [w] → {lowi} ‘ngintip,’ ‘tunduk’
6. Pemunculan fona [w] di antara fonem /u/ dan /a/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {mua} ‘makan’ + [w] → {muwa} ‘makan,’ ‘bisa pergi’
7. Pemunculan fona [y] di antara fonem /a/ dan fonem /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {mai} ‘datang’ + [y] → {mayi} ‘datang’ ‘ibu’
8. Pemunculan fona [y] di antara fonem /i/ dan /a/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {pia} ‘lempar’ + [y] → {piya} ‘lempar,’ ‘ajakan’
9. Pemunculan fona [y] diantara fonem /u/ dan /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {tui} ‘cerita’ + [y] → {tayi} ‘cerita,’ ‘cari’

## 2. Pengekalan Fonem

Beberapa peristiwa pengekalan fonem yang terjadi pada BRDT adalah sebagai berikut:

1. /A/ → /A/ + {ka-}. Apabila mendapat tambahan prefiks {ka-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /b/, /d/, /l/, /m/, /n/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {ka-/} + ‘tulang’ → {duik} {kadiuk} ‘bertulang’
2. /A/ → /A/ + {ma-}. Apabila mendapat tambahan prefiks {ma-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/, /h/, /l/, /n/, dan /p/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {ma-} {loe} ‘turun’ → {maloe} ‘menurunkan’
3. /A/ → /A/ + {mana-}. Apabila mendapat tambahan prefiks {mana-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/, /f/, /h/, /k/, /l/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {mana-} + {fapa} ‘pukul’ → {manafapa} ‘pemukul’
4. /A/ → /A/ + {maka-}. Apabila mendapat tambahan prefiks {maka-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /h/, /l/, /n/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {maka-} + {hatu} ‘gelap’ → {makahatu} ‘sangat gelap’

## Keunikan Morfofonemik BDRT

Adapun keunikan morfofonemik BDRT adalah berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fona dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhannya fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fona berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan.

Contoh: Peristiwa pemunculan fona berkaitan dengan munculnya bunyi tertentu diantara dua buah vokal yang berbeda. Dalam BRDT, terdapat dua buah bunyi yang muncul diantara dua buah vokal yang berbeda, yaitu bunyi /w/ dan /y/. Kedua bunyi ini biasanya muncul dalam peristiwa pertuturan. Peristiwa pemunculan fonem yang terjadi pada BRDT adalah sebagai berikut: pemunculan fona [w] di antara fonem /a/ dan /o/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: {tao} ‘buat’ + [w] → {tawo} ‘buat,’ marah’

- a. Pemunculan fona [w] diantara fonem /e/ dan fonem /o/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{leo\}$  ‘tinggal’ + [w]  $\rightarrow$   $\{lewo\}$  ‘tinggal’, ‘seperti’, ‘naluri’.
- b. Pemunculan fona [w] diantara fonem /e/ dan fonem /u/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{peu\}$  ‘tidur’ + [w]  $\rightarrow$   $\{pewu\}$  ‘tidur’, ‘nama orang’.
- c. Pemunculan fona [w] di antara fonem /o/ dan fonem /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{loi\}$  ‘ngintip’ + [w]  $\rightarrow$   $\{lowi\}$  ‘ngintip,’ ‘tunduk’
- d. Pemunculan fona [w] di antara fonem /u/ dan fonem /a/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{mua\}$  ‘makan’ + [w]  $\rightarrow$   $\{muwa\}$  ‘makan,’ ‘bisa pergi’
- e. Pemunculan fona [y] di antara fonem /a/ dan fonem /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{mai\}$  ‘datang’ + [y]  $\rightarrow$   $\{mayi\}$  ‘datang’ ‘ibu’
- f. Pemunculan fona [y] di antara fonem /i/ dan fonem /a/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{pia\}$  ‘lempar’ + [y]  $\rightarrow$   $\{piya\}$  ‘lempar,’ ‘ajakan’
- g. Pemunculan fona [y] diantara fonem /u/ dan fonem /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:  $\{tui\}$  ‘cerita’ + [y]  $\rightarrow$   $\{tayi\}$  ‘cerita,’ ‘cari’

### Represtasi Morfonemik BDRT dengan Nilai PAK

Berdasarkan hasil penelitian morfonemik BDRT maka ditemukan bahwa penutur BDRT selalu digunakan pada saat ibadah bersama baik di gereja, ibadah rumah tangga, ibadah syukuran orang meninggal, ulang tahun, dan acara syukuran nikah. BDRT digunakan melalui khutbah dan lagu rohani Kristen. Pada saat pendeta berkhutbah selalu menggunakan BDRT sebagai bahasa pengantar dan selingan dalam pemberitaan firman dan lagu-lagu. Contoh lagu BDRT yang digunakan dalam lagu rohani di gereja. *Au tunga Lamatuak-*au tunga Lamatuak losa dodo na** (saya mau ikut Yesus, saya mau ikut Yesus sampai selama-lamanya). Pemunculan fona [w] di antara fonem /a/ dan vokal /i/ tidak mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut: Pemunculan foenm /w/ pada morfem  $\{Au\}$  terjemahan Bahasa Indonesia ‘saya,’ dan ‘saya pergi’, Pemunculan fona [w] pada morfem  $\{Lamatuak\}$  terjemahan bahasa Indonesia ‘Yesus,’ ‘Tuhan,’ ‘Allah’. *Leo mae au susah huku doki dae bafak* (biarpun saya susah menderita dalam dunia) pemunculan fona [w] di antara fonem /e/ dan /o/ tidak mengalami perubahan makna, pemunculan fona [w] pada morfem  $\{leo\}$  terjemahan bahasa Indonesia ‘pergi,’ ‘biarpun’ pemunculan fona [y] di antara fonem /a/ dan /e/ tidak mengalami perubahan makna, pemunculan fona [y] pada morfem  $\{dae\}$  terjemahan bahasa Indonesia ‘tanah,’ ‘di bawah’

### Pengekalan Fonem dalam Represetasi Morfonemik BDRT dengan Nilai PAK

Beberapa peristiwa pengekalan fonem yang terjadi pada BRDT adalah sebagai berikut:

#### 1. /A/ $\rightarrow$ /A/ +{ ka-}

Apabila mendapat tambahan prefiks {ka-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /b/, /d/, /l/, /m/, /n/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:

Yeskial 37:4b

*Boe ma Lamatuak nafada nae “tau no’i lo kaduik*

Bernuatlah mengenai tulang-tulang ini.

{ka-} + {duik} ‘tulang’  $\rightarrow$  {kaduik} ‘bertulang’ ‘buat garis, ‘tulis’

#### 2. /A/ $\rightarrow$ /A/ +{ma-}

Apabila mendapat tambahan prefiks {ma-} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/, /h/, /l/, /n/, dan /p/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:

**Kejadian 22: 18**

*Hu no o titi nonosi ma, ” Oe maloe dae a, basan hapu hahapuk*

Oleh karena keturunan mulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat

{ma-}+ {loe} ‘turun’  $\rightarrow$  {maloe} ‘menurunkan’

### 3. /A/ → [A + mana]

Apabila mendapat tambahan prefiks {*mana-*} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /d/, /f/, /h/, /k/, /l/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:

Amsal 23:14a

*Lamatuak ka manafapa ninik ai.*

Engkau memukulnya dengan rotan

{*mana-*} + {*fapa*} ‘pukul’ → {*manafapa*} ‘pemukul’

### 4. /A/ → /A/ + {maka-}

Apabila mendapat tambahan prefiks {*maka-*} pada morfem dasar yang diawali dengan fonem /h/, /l/, /n/, dan /t/ maka morfem dasar tidak berubah bentuk, tetapi mengalami perubahan makna, sebagaimana dapat dilihat pada contoh berikut:

Kejadian 1:2a

*Makahunlu na daebafak be lok ma makiu makahatu basan ao ina tua na*

Bumi belum berbentuk dan kosong, gelap, gulita menutupi Samudra raya

{*maka-*} + {*hatu*} ‘gelap’ → {*makahatu*} ‘sangat gelap’

## Representasi Morfofonemik dengan Nilai Budaya yang Terdapat dalam BDRT

Chris Barker menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studie memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Konsep representasi sendiri dilihat sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan (atau lebih tepatnya dikonstruksikan) di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan presepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan.

Dalam penelitian ini, representasi merujuk kepada morfofonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDRT. Nilai-nilai budaya yang ditemukan di Rote Termanu yang menjadi fokus penelitian adalah lagu yang menggunakan BDRT. Dengan demikian maka peneliti akan mengadakan penelitian tentang morfofonemik BDRT ada hubungan dengan nilai budaya Termanu yaitu:

1. lagu *Ofalanga soba-soba*
2. rumah adat
3. alat musik sasandu
4. tarian daerah

### 1. Morfofonemik BDRT ada Hubungan dengan Lagu *Ofa Langga* (Lagu Rakyat Pulau Rote)

*Ciptaan NN*

*Ofa langga soba soba*

*Soba nita tasiani* morfem {tasiani} terdapat proses morfofonemik BRRT di antara fonem /i/ dan fonem /a/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [y]

*Soba sayang kasian*

*U lembe susi mata*

*Ofa langga soba soba*

*Soba nita tasiani*

*Soba sayang kasian* morfem {kasian} terdapat proses morfofonemik BRRT di antara fonem /i/ dan fonem /a/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [y]

*U lembe susi mata*

### Reff

*Lai* morfem {*lai*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /a/ dan fonem /i/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [y] *lena seli tadadi lena seli nai* morfem {*nai*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /a/ dan fonem /i/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [y] *nasa fali tadadi nasa fali*

*Aduh kasian aduh kasian mama boi* morfem {*boi*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /o/ dan fonem /i/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [w] *mama boi e Lai lena seli tadadi lena seli*

*nai nasa fali tadadi nasa fali*

*aduh kasian aduh kasian mama boi e*

*ofa langga adinda soba soba*

*ofa langga adinda soba soba*

*soba nita adinda tasiani*

*soba nita adinda tasiani*

Menurut Matheos Messakh setiap orang Rote pasti mengenal lagu Ofa langga. Sekilas dilihat dari liriknya lagu ini berkisah soal suka duka orang Rote dalam pelayaran melewati selat antara pulau Timor, pulau Semau dan Pulau Rote, yaitu selat Pukuafu, atau juga sering disebut Lolok oleh sebagian orang Rote pada umumnya dan pada khususnya Rote Termanu. Bahkan ada yang menyebut selat berbahaya itu sebagai “kuburan orang Rote”. Namun sebenarnya lagu itu punya konteks personal dan poitis yang membuatnya menarik.

Konon lagu ini berkisah tentang dilema sepasang muda-mudi Rote di masa pendudukan Jepang. Penulis populer masyarakat Rote, Paul A Haning, menyebut konteks penciptaan lagu ini sekitar tahun 1943, dimana banyak pemuda Rote, oleh Jepang dikirim secara paksa (forced migration) ke Kupang dan beberapa tempat lain untuk kepentinganromusha. Jarak Kupang dan Rote seorang bukanlah sebuah jarak yang luar biasa bagi orang dengan kemudahan transportasi seperti sekarang. Namun Kupang dan Rote di tahun 1940-an tentu berbeda, apalagi kepergian sang pemuda bukalah untuk wisata atau mengunjungi keluarga, melainkan untuk kerja paksa bagi kepentingan balatentara Jepang.

Menurut Paul A. Haning, sebuah kapal pengangkut menunggu di Pelabuhan Pantai Baru untuk mengangkut romongan romusha ke Kupang. Para romusha datang dari berbagai wilayah di Rote. Kisah perpisahan antara sang pemuda dan tunangannya. Dalam rombongan romusha itu ada seorang pemuda lain yang pandai menyanyi dan mencipta lagu. Kisah sepasang muda-mudi ini kemudian dituliskan dalam lagu Ofa Langga Soba-soba atau sering disingkat Ofa Langga. Sangat menarik jika bisa kita dapatkan dokumentasi (deskripsi dan statistik) pengangkutan romusha dari Rote ke Kupang pada masa pendudukan Jepang.

Prof. Yusuf L. Henuk: Dalam buku: “Rote Mengajar Punya Cerita”, terbaca bahwa sebenarnya lagu ‘Ofa Langga’ ini menceriterakan suatu kejadian yang terjadi di zaman pendudukan Jepang. Pada zaman itu Jepang ingin sekali membuat benteng-benteng pertahanan yang sangat kuat di Pulau Timor untuk menghadapi Australia. Pada akhirnya lagu Ofalangga soba-soba sudah menjadi budaya BDRT pada khususnya yang berhubungan dengan morfonemik BDRT.

## 2. Morfonemik BDRT Ada Hubungan dengan Rumah Adat Rote Termanu



**Gambar 1 Rumah Tradisional Rote Termanu**

Kategori: rumah adat budaya rote Termanu unik dari pulau lontar atau pulau merupakan salah satu pulau yang daratannya di hiasi pohon lontar, masyarakat sekitar biasa menyebutnya pohon *tuak* morfem {*tuak*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /u/ dan fonem /a/ dalam

pelafalannya terdengar muncul fona [w], dan juga di kelilingi oleh lautan luas yang indah dan beragam, bahkan ada dua batu yang terkenal adalah batu *hun* dan batu *sua* morfem {*sua*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /u/ dan fonem /a/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [w] *lain* morfem {*lain*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /a/ dan /i/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [y].

Pada atap rumah adat Rote Termanu memiliki kemiringan yang curam menggunakan penutup daun alang-alang atau daun kelapa ataupun daun pohon lontar. Pondasi rumah menggunakan konstruksi tiang kayu yang ditanam dalam tanah. Dinding rumah tradisional dari batang daun pohon kelapa (pelelah) masyarakat sekitar menyebutnya kayu bebak, papan kayu, papan batang kelapa atau papan batang pohon lontar, tapi pada umumnya menggunakan masyarakat sekitar pelelah sedangkan lantai rumah masih tanah alami tanpa dilapisi apapun.

### 3. Morfonemik BDRT Berhubungan dengan Alat Musik Sasando Rote Termanu



Gambar 2 Alat musik sasando

Sasando adalah alat musik yang dipakai oleh semua orang Rote dan pada khususnya orang Rote Termanu. Sasando merupakan alat musik tradisional khas pulau Rote pada umumnya dan khususnya Rote Termanu, istilah sasando sering disebut sasandu yang berarti alat yang bergetar atau berbunyi. Cara memainkan alat musik ini dengan dipetik. Konon, sasando digunakan di kalangan masyarakat Rote sejak abad ke-7. Sekilas bentuk sasando mirip alat musik petik lainnya, seperti gitar, biola, dan kecapi. Namun, uniknya sasando memiliki bunyi merdu khas yang berbeda.

Sasando terbuat dari daun lontar dan bambu. Sedangkan dawainya terbuat dari kawat halus seperti senar string. Sasando adalah alat musik tradisional yang perlu dirawat rutin, teman-teman. Setiap lima tahun sekali daun lontar harus diganti, karena daun ini mudah berjamur. Memainkan alat musik sasando tidaklah mudah. Dibutuhkan harmonisasi perasaan dan teknik sehingga tercipta alunan nada merdu. Selain itu juga, diperlukan keterampilan jari jemari untuk memetik dawai seperti pada harpa. Akan tetapi, sasando dimainkan menggunakan dua tangan dengan arah berlawanan, inilah yang membuatnya unik dan berbeda dibandingkan alat musik tradisional lainnya. Ketika kamu memainkannya, tangan kanan berperan memainkan accord sedangkan tangan kiri sebagai pengatur melodi dan bass. Sasando ada hubungan morfonemik BDRT dalam memainkannya mengiringi lagu khusus yakni lagu *Ofalangga Saba-saba*, lagu *Te'o* morfem {*Te'o*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /e/ dan fonem /o/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [w], *Renda* menggunakan BDRT.

### 4. Morfonemik BDRT Berhubungan dengan Tarian Adat Rote Termanu



Gambar 3 Tarian Te'orenda

Tarian *Te'o* morfem {*Te'o*} terdapat proses morfonemik BRRT di antara fonem /e/ dan fonem /o/ dalam pelafalannya terdengar muncul fona [w] *Renda* dan lagu *te'o renda* ini biasanya ditampilkan untuk menyambut tamu/pejabat dan pada kegiatan-kegiatan suka cita di kalangan masyarakat serta dilakukan secara berkelompok manpun massal. Lagu *Te'o Renda*, biasanya dinyanyikan oleh para pencinta musik sasando dengan syair yang menggambarkan wujud ucapan

syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan para leluhur atas hasil panen yang mereka peroleh. Lagu ini dinyanyikan dengan penuh semangat dan sukacita ketika hasil panen yang berlimpah itu telah dibawa ke rumah. Lagu *Te'o Renda* ini juga dinyanyikan atau disyairkan untuk menyambut para tamu atau pembesar yang berkunjung sebagai wujud nyata bahwa rakyat atau masyarakat di tempat itu menyambut para tamu tersebut dengan senang hati dan suka cita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut.

### 1. Proses Morfofonemik BRDT

Gejala perubahan fonem ke dalam beberapa proses, yaitu pemunculan fonem, pengekalan fonem, pemunculan dari pengekalan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelesapan fonem, peluluhannya, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber. Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhannya, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan. Proses pengekalan fonem prefiks {da, ka-, lo-, pa-, ta-, tu-, sa-, dan su-} dan proses pemunculan fona {w dan y}.

### 2. Keunikan Morfofonemik BDRT

Adapun keunikan morfofonemik BDRT adalah Berdasarkan data yang terkumpul, perubahan fonologis BRDT hanya berupa proses pemunculan fonem dan pengekalan fonem, sedangkan proses peluluhannya, perubahan fonem, pergeseran fonem, pelesapan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber tidak ditemukan.

### 3. Representasi morfofonemik BDRT dengan nilai PAK

BDRT selalu digunakan pada saat ibadah bersama baik di gereja, ibadah rumah tangga, ibadah syukuran orang meninggal, ulang tahun, dan acara syukuran nikah. BDRT digunakan melalui hotbah dan lagu rohani Kristen. Pada saat pendeta berhotbah selalu menggunakan BDRT sebagai bahasa pengantar dan selingan dalam pemberitaan firman dan lagu-lagu.

### 4. Representasi Morfofonemik dengan Nilai Budaya yang Terdapat dalam BDRT

Dalam penelitian ini, representasi merujuk kepada Morfofonemik dengan nilai budaya yang terdapat dalam BDRT. Nilai-nilai budaya yang ditemukan di Rote Termanu yang menjadi fokus penelitian adalah lagu, rumah adat, alat musik dan tarian daerah yang menggunakan BDRT.

## Daftar Rujukan

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta Dahidi.
- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Alieva al, N.F. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwi, Hasan 1998 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1988. Morfologi: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar
- Amri dan Ermanto. (2007). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press
- Ba'dulu, A dan Herman. 2005. *Morfem osintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar
- Budi Wahyudi. 2009. Morfologi. Telaah Morfem dan Kata. Surakarta: Bumi Aksara.
- Bunawan, Lani & Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1995. Pengantar Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *morfologi Bahasa Indonesia* Jakarta.
- Charlie, Lie. 1999. Bahasa Indonesia yang baik dan Gimana Jakarta: Gramedia

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1998. *Kebudayaan*. Depdiknas.
- Fanggidae, dkk 1998: *morfologi bahasa Rote*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Flores*: Nusa Indah.
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- John, Lyons. 1995. Pengantar Teori Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Keraf, Gorys. 1996. Tata Bahasa Indonesia. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar.
- Kridalaksana, Harmuti. 2011. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Probelmatik*. Bandung: CV Yrama Widya. Pustaka Setia.Pustaka Utama
- Rohmadi, dkk. 2010. *Morfologi, Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Samsuri .1994. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 2005. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Duta wacana
- Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. Pengantar Linguistik Umum. Yogyakarta: Ar-rusmedi.